Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Oleh:

* Heri Kiswanto

Email: herikiswanto74@gmail.com

STIT Yapima Muara Bungo Jambi, Indonesia

Abstrak

Tantangan yang dihadapi dalam dunia Pendidikan Islam adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia, agar bisa mengarahkan diri ke jalan yang lurus dan membentengi diri dari hal-hal yang di larang oleh Syariat. Mendeskripsikan Keterbacaan buku ajar Pendidikan Agama Islam yang digunakan kelas VIII di SMP 2 Sukorejo dan Mendeskripsikan respon pengguna buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). hasil respon siswa dijadikan sebagai landasan untuk merevisi buku ajar sebelum diuji coba di lapangan. Setelah melakukan revisi berdasarkan masukan dari respon siswa. Keterbacaan buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo menunjukkan tingkat keterbacaan buku ajar pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar adalah 65%,

Keywords : *Pengembangan Buku Ajar PAI.Kontekstual, Hasil.*

Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi dalam dunia Pendidikan Islam adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia, agar bisa mengarahkan diri ke jalan yang lurus dan membentengi diri dari hal-hal yang di larang oleh Syariat.

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang didalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metode dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

Dengan demikian materi pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Islam akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas

pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran pembelajaran PAI, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

الرَّكِيَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ [إبراهيم: 1]

Artinya:

Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang mahaperkasa, maha terpuji. (QS.Ibrahim.1.)

Berdasarkan dari ayat diatas bahwa kitab/buku dapat menjadi media untuk menuntun seseorang kejalan yang benar, dan menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia untuk menuju jalan yang diridhoi tuhannya. Jika ditarik didalam dunia pendidikan maka buku ajar yang baik adalah buku ajar yang dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam memahami materi. Buku ajar yang menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa merupakan buku ajar yang di idamkan para pendidik. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan buku ajar dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah

Berdasarkan observasi yang di lakukan dengan guru PAI di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo di peroleh bahwa sudah menggunakan model pembelajaran CTL tetapi belum maksimal sebab masih kebingungan dalam menerapkan model tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam konsep pembelajaran CTL, sehingga pembelajaran masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu perlu disusun buku ajar yang didesain dengan

menggunakan model CTL, karena bahan ajar yang digunakan di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo hanya berupa LKS dan buku paket yang sudah kurang relevan dengan situasi dan kondisi. Dengan adanya buku ajar yang peneliti sajikan untuk siswa diharapkan dapat mempermudah siswa untuk belajar, sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika masalah tersebut dibiarkan maka bisa dipastikan siswa tidak akan mampu memahami materi PAI dengan maksimal, karena buku yang digunakan masih belum mampu dipahami oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa pun akan rendah, padahal buku ajar Pendidikan Agama Islam harus disusun sebaik mungkin sehingga bisa memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.¹ Selain itu materi PAI juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari.²

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikembangkan buku ajar PAI menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan diterapkannya model ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi PAI, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan diharapkan juga mampu membentuk siswa menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat serta

dihiasi dengan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Johnson penerapan CTL dalam pembelajaran melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi, sehingga hasil belajarnya akademiknya meningkat dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Johnson (2002) juga menyebutkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka⁴.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa di bawa ke dalam nuansa pembelajaran yang didalamnya dapat memberi pengalaman yang berarti melalui proses pembelajaran yang berbasis masalah, penemuan (*inquiry*), *independent learning*, *learning community*, *proses refleksi*, pemodelan sehingga dari proses tersebut diharapkan mereka dapat memahami,

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h 90

⁴ Johnson B. Elaine, PH.D. 2007.

Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna), California : Corwin Press, Inc,

¹ Rohmat Mulyana, *mengertikulasikan pendidikan nilai*, cet. I (bandung: alfabeta, 2004) h.205

² Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi II)h 84

menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Dari uraian di atas maka peneliti dapat menarik judul dari penelitian tersebut yaitu Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan Mendeskripsikan Keterbacaan buku ajar Pendidikan Agama Islam yang digunakan kelas VIII di SMP 2 Sukorejo dan Mendeskripsikan respon pengguna buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo

Kajian Konseptual

Terkait dengan penelitian ini, peneliti telah menemukan Artikel bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti terdahulu Hasil penelitian terdahulu atas nama Sudahnan (2010) "implementasi *Contextual Teaching and Learning* di lembaga pendidikan Islam MTs Hidayatur Rahmah Dawuhan Kecamatan Suboh.

Hasil penelitian terdahulu bahwa implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an MTs Hidayatur Rahmah Dawuhan Kecamatan Suboh Tahun Pelajaran 2010/2011 sudah maksimal guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama yang sudah diketahui anak dengan yang baru, dan memfasilitasi belajar.

Faktor pendukung dari penerapan implementasi *Contextual Teaching and*

Learning siswa sudah mampu untuk mengetahui kesalahan dari bacaan yang dibacanya melalui kegiatan refleksi. Selain itu, faktor penghambat dari penerapan implementasi *Contextual Teaching and Learning* adalah sumber belajar yang kurang memadai sehingga setiap siswa tidak memiliki buku pegangan dan guru merasa kesulitan dalam membangun pengetahuan siswa agar siswa mampu menemukan sendiri jawabannya tanpa adanya bimbingan dari guru. Hal ini berbeda dengan peneliti, karena peneliti ingin mengembangkan buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran kontekstual kelas VII di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2016/2017.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Sutiah dengan judul "*Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA X Kota Malang*". Dalam disertasi ini diungkapkan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan Sutiah, ditemukan bahwa mata pelajaran pendidikan agama di sekolah menengah umum berbobot dua sks dengan 2 jam pelajaran dirasakan oleh guru masih kekurangan waktu atau jam pelajaran. Materi pendidikan agama banyak menyajikan ajaran (dogma agama) dan belum banyak menggali nilai dan perilaku agama ajaran agama serta aplikasi dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dan metode pembelajaran yang dikembangkan belum memberikan keutuhan pengalaman pembelajaran keagamaan dan siswa cenderung merasa bosan atau kurang menarik. Materi dan strategi pembelajaran masih dirasakan banyak yang tumpang tindih (*over laping*).

⁵ Hobri. *Model-model pembelajaran Inovatif*, (Jember: UNEJ, 2006),h.14

Hasil belajara dan penilaian direduksi menjadi angka yang mematok batas minimal di atas 5 agar siswa lulus. Sumber belajar yang tersedia dan dimanfaatkan terbatas pada buku teks dengan pendekatan doktiner, tekstual, dan belum memanfaatkan pengalaman beragama dan kehidupan keagamaan sebagai laboratorium belajar. Para guru masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan model atau paket pembelajaran pendidikan agama yang dapat memberikan keutuhan pengalaman belajar secara tekstual dan kontekstual dalam meningkatkan hasil pendidikan agama, baik yang berupa pengetahuan dan pengalaman ajaran agama, sikap beragama, maupun perilaku agama.

Prosedur pengembangan bahan ajar Sutiah menggunakan langkah – langkah pengembangan model R & D borg dand Gall (1983) melalui tahapan 10 langkah yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi melalui studi pendahuluan (*need assesement*), kajian literatur, observasi, dan mengkaji pendapat pakar, (2) membuat perencanaan mencakup mendefinisikan dan menetapkan langkah-langkah pembelajaran, (3) mengembangkan produk awal, (4) uji coba lapangan awal, menggunakan alat pengumpul data wawancara, observasi, dan angket serta menganalisisnya, (5) merevisi produk pembelajaran didasarkan pada saran-saran dan hasil pada langkah keempat, (6) melakukan uji coba lapangan terbatas, (7) melaksanakan revisi produk yang didasarkan pada hasil uji coba lapangan terbatas, (8) melakukan uji coba lapangan yang lebih luas, hasil uji coba berupa data kuantitatif kemampuan siswa baik sesudah dan sebelum pembelajaran, dievaluasi, dan dibandingkan dengan antara tujuan pembelajaran dengan kelompok kontrol, (9) merevisi akhir

produk ajar yang didasarkan pada hasil uji coba lapangan, dan (10) diseminasi dan implementasi, yakni pelaporan dan distribusi akhir produk pengembangan.

Metode

Pendekatan penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dikatakan metode penelitian dan pengembangan karena metode yang akan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan prodek tersebut.⁶ Dalam pelaksanaan RnD, ada beberapa metode yang akan digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) ini akan dilakukan di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo kelas VIII semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Sampel penelitian mencakup keseluruhan siswa kelas VIII A. Dalam kelas berjumlah 23 orang, Aspek faktor pendukung, penelitian ini sangat memungkinkan untuk dilanjutkan karena lokasi penelitian sangat dekat dari tempat tinggal peneliti. Secara financial, lokasi penelitian yang dekat tentu membuat biaya yang dibutuhkan sangat minim. Bolak balik ke lokasi penelitian berkali-kali sangat memungkinkan untuk dilakukan karena bisa ditempuh dengan jalan kaki. Faktor penting yang membuat penelitian

⁶ Sugioyno, 2014. *Metode penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Cet. XIX, h.407

ini untuk terus dilakukan adalah sambutan para guru yang antusias. Semua guru dan staff siap membantu peneliti dalam menyukseskan penelitian yang akan dilakukan.

Pembahasan

A. Keterbacaan buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual

Keterbacaan (readability) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal (Dale & Chall dalam Gilliland, 1972). Mc Laughin (1980) menambahkan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman.

Hasil studi keterbacaan yang dilaksanakan oleh Tim Pusat Perbukuan tahun 2003-2004 menyimpulkan bahwa ciri-ciri penting dari suatu buku teks pelajaran untuk sekolah yang memiliki keterbacaan tinggi dapat dilihat dari penggunaan aspek wacana, paragraf, kalimat, pilihan kata, dan pertanyaan atau latihan-latihan dalam buku ajar tersebut.

1. Berdasarkan kajian terhadap aspek wacana, maka buku ajar yang memiliki keterbacaan tinggi jika disajikan dengan

menggunakan wacana narasi dan wacana deskripsi.

2. Berdasarkan kajian terhadap aspek paragraph dari penelitian itu, diketahui bahwa buku ajar yang memiliki keterbacaan tinggi adalah buku pelajaran yang disajikan dengan menggunakan _aragraph-paragraf deduktif dan Paragraf induktif yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman jika digunakandalamwacananarasi.
3. Berdasarkan kajian terhadap aspek kalimat, maka buku buku ajar adalah jika kalimat-kalimat yang digunakannya berupa kalimat sederhana, dan menggunakan kalimat luas yang dapat meningkatkan pemahamannya secara lebih baik. Jika wacana yang digunakannya adalah wacana argumentasi, maka kalimat-kalimat sederhana dalam wacana tersebut dapat meningkatkan keterbacaan suatu buku pelajaran. Berdasarkan kajian terhadap aspek penggunaan kata atau pilihan kata maka buku ajar untuk siswa yang memiliki keterbacaan tinggi jika pada buku tersebut digunakan kosakata sederhana, memiliki sukukata sederhana, dan kosakatanya berhubungan dengan konteks social siswa. Penggunaan kosakata dalam buku pelajaran untuk siswa kelas empat sampai dengan enam sebaiknya menghindari penggunaan istilah-istilah khusus, asing atau bermakna konotatif.

4. Berdasarkan kajian terhadap pertanyaan bacaan atau latihan dalam buku ajar, diketahui bahwa buku ajar menggunakan pertanyaan bacaan berbentuk isian terbatas, rumpang kata, atau melengkapi sebuah kata dalam konteks kalimat, perintah, atau latihan yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir logis dan kemampuan berpikir abstrak.

Ada beberapa Formula Keterbacaan, Penelitian tentang keterbacaan yang telah dilakukan sejak permulaan tahun 1920-an, menghasilkan formula keterbacaan (readability formula). Chall (1984 : 236) mengatakan lebih dari 50 formula keterbacaan setelah dipublikasikan, namun hanya beberapa dari Spache (1974). Dale Chall (1948), Flesch (1948), Molaughlin (1969), Robert Gunning (1968) dan Fry (1968). Rumus-rumus keterbacaan tersebut pada dasarnya menggambarkan kombinasi antara jumlah kata-kata sukar dan jumlah kalimat (Marjasujana, 1987 : a). Dari beberapa formula keterbacaan yang telah dipublikasikan tiga formula masing-masing formula keterbacaan Dale dan Chall, Rudolf Flesch dan Robert Gunning merupakan formula-formula yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan surat kabar (westley, 1953 : 91). Pada kenyataannya, yang diperhatikan dalam formula

keterbacaan tersebut yang ada hanyalah kata-kata yang sulit dan panjang kalimat.

Dalam penelitian ini, penelitian hanya menggunakan formula keterbacaan Rudolf Flesch dan Robert Gunning. Peneliti tidak menggunakan formula keterbacaan Dale dan Chall karena selain buku – buku yang menjelaskan tentang formula Dale dan Chall hampir sama dengan dua formula yang telah peneliti sebutkan di atas.

1. Formula Keterbacaan Flesch

Formula keterbacaan yang ditemukan oleh Rudolf Flesca, seorang ahli bahasa Amerika Serikat, terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengukur kemudahan suatu tulisan untuk dibaca dan dipahami. Bagian kedua mengukur pesona insani, yaitu beberapa menariknya gaya karangan itu bagi pembaca (Sakri, 1993 : 138).

Untuk mengukur tingkat keterbacaan berdasarkan jumlah kata per kalimat atau panjang kalimat, Flesch menyusun suatu tabel mengenai derajat keterbacaan tulisan sebagai berikut : Keterbacaan Kata per kalimat Sangat mudah 8 Mudah 11 Agak mudah 14 Baku 12 Agak sulit 21 Sangat sulit 25.

Tabel rujukan Flesch tersebut banyak digunakan oleh lembaga pemerintahan, surat kabar – surat kabar untuk memperbaiki terbitannya. Pada bagian kedua dari formula Flesch,

yaitu yang dipakai untuk mengukur pesona insani, peneliti menggunakan sekelompok pembaca untuk mengetahui seberapa menariknya gaya karangan itu bagi pembaca. Gaya karangan yang dimaksud di sini adalah penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam editorial surat kabar. Dua pakar di bidang keterbacaan, yaitu Fry dan Melaughlin, mengatakan bahwa tingkat keterbacaan suatu teks dapat diukur dari sudut kebahasaannya saja, misalnya penggunaan kalimat dan tingkat kepadatan rata-rata kata per kalimat dalam teks (Nababan, 1994 : 25). Namun demikian, peneliti menyadari bahwa kegiatan membaca tidak mungkin terlepas dari pembaca itu sendiri. Oleh sebab itu, pembaca harus dilibatkan dalam kegiatan penelitian ini agar penelitian ini akan lebih memuaskan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa orang sebagai pembaca. Diharapkan mereka dapat memberikan masukan dan tanggapan yang sifatnya tambahan setelah mereka membaca editorial surat kabar Jawa Pos dan Kompas serta kuesioner yang telah peneliti berikan.

2. Formula Keterbacaan Robert Gunning

Robert Gunning, sarjana yang mengembangkan formula keterbacaan pada tahun 1952, menyatakan bahwa tingkat

keterbacaan suatu wacana dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut (Wardah, 1978 : 14 – 150) :1).Ambil sebuah tulisan atau wacana.2).Hitunglah jumlah kalimat yang ada pada tulisan atau wacana.3).Hitunglah panjang kalimat dengan cara menghitung jumlah kata per kalimat, misalnya saja 18 buah kata per kalimat.4).Kemudian hitung jumlah rata-rata kata per kalimat dalam tulisan atau bacaan.5).Hitunglah kata-kata sulit, dalam hal ini adalah kata-kata yang terdiri atas tiga suku atau lebih. Jangan dihitung kata-kata ganti nama dan kata-kata majemuk, seperti book-keeper, serta kata kerja yang menjadi tiga suku atau lebih yang disebabkan oleh suatu proses morfologis, seperti promoted.6).Hitung persentase kata-kata sulit dengan membagi jumlah kata-kata sulit dengan jumlah total kata yang ada pada tulisan atau wacana. 7).Jumlah faktor ke-4 dan ke-6 (rata-rata panjang kalimat dan kata-kata yang bersuku tiga atau lebih, perkalian dengan 0,4. Maka hasil yang diperoleh disebut Fog Index. Rentangan Gunning Fog Index adalah dari 5 sampai 17 dan Fog Index diatas 7 dianggap oleh Gunning sebagai titik rawan. Tulisan dengan Fox Index diatas 7 tergolong sulit untuk dibaca dan dipahami maksudnya.

Gunning dalam Sakri (1993 : 137) melaporkan bahwa majalah umum di Amerika Serikat yang mempunyai Fox Index diatas 12 sudah gulung tikar dalam tempo satu tahun. Sementara itu, majalah Time dan Look dengan Fog Index masing-masing 10 dan 8 bertahan hidup dengan jumlah cetak yang luar biasa besarnya. Kedua formula keterbacaan tersebut di atas, banyak digunakan para penulis sebagai rumus untuk membuat tulisan atau wacana yang mudah dibaca dan dipahami maksudnya. Dengan menggunakan kedua formula tersebut, yang mengukur jumlah kata per kalimat atau panjang kalimat, kata sulit dan tingkat kesulitan kata, maka tingkat keterbacaan editorial Jawa Pos dan Kompas dapat diukur dan kemudian dibandingkan.

Rumus untuk menemukan tingkat keterbacaan produk yang peneliti buat yang berupa buku Ajar sebagai berikut:

Popular readability formulas

The flash formulas

In 1943, Rudolf Flesch published his Phd dissertation, marks of a readable style, which included a readability formula to predict the difficulty of adult reading material. Investigator in many fields began using it to improve communication. One of the variables it used was personal references, such as names and personal pronouns. Another variable was affixes.

In 1948, Flesch published his reading ease formula in the past. Rather than using grade levels, it used a scale from 0 to 100, with 0 equivalent to the 12th grade and 100 equivalent to the 4th grade. It dropped the use of affixes. The second part of the formula predicts human interest by using personal references and the number of personal references and the number of personal sentences. The new formula correlated 0.70 with the McCall-Crabbs reading tests. The original formula is.

Reading Ease score =
 $206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$

Where : ASL = average sentence length (number of word divided by number of sentences)

ASW = average word length in syllables (number of syllables divided by number of word)

Publishers discovered that the Flesch formulas could increase readership up to 60 percent. Flesch's work also made an enormous impact on journalism. The Flesch reading ease formula became one of the most widely used, and the one the most tested and reliable. In 1951, Farr, Jenkins, and Patterson simplified the formula further by changing the syllable count. The modified formula is.

formula readability populer

Flash formula

Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....

Pada tahun 1943, Rudolf Flesch diterbitkan disertasi Phd-nya, tanda dari gaya dibaca, yang termasuk formula readability untuk predict yang difficulty dari bahan bacaan dewasa. Investigator di berbagai bidang mulai menggunakannya untuk improve komunikasi. Salah satu variabel itu digunakan adalah referensi pribadi, seperti nama dan kata ganti orang. variabel lain adalah afiks.

Pada tahun 1948, Flesch mempublikasikan rumus membaca kemudahan di masa tho. Daripada menggunakan tingkatan kelas, itu digunakan skala dari 0 ke 100, dengan 0 setara dengan kelas 12 dan 100 equivalent ke kelas 4 th. Ini menjatuhkan penggunaan afiks. Bagian kedua dari rumus memprediksi kepentingan manusia dengan menggunakan referensi pribadi dan jumlah referensi pribadi dan jumlah senteces pribadi. Formula baru berkorelasi 0.70 dengan McCall-crabbs membaca tes. Rumus asli.

Membaca skor Kemudahan = $206.835 - (1,015 \times ASL) - (84,6 \times ASW)$

Dimana: ASL = rata Kalimat panjang (jumlah kata dibagi dengan numer kalimat)

ASW = rata-rata panjang kata dalam suku kata (jumlah suku kata dibagi dengan jumlah kata)

Penerbit ditemukan thad rumus Flesch bisa meningkatkan pembaca hingga 60 persen. kerja Flech juga membuat dampak yang besar terhadap jurnalisme. The Kemudahan Membaca Flesch rumus menjadi salah satu yang paling banyak digunakan, dan satu yang paling diuji dan dapat diandalkan. Pada tahun 1951, Farr, Jenkins, dan Patterson disederhanakan rumus lanjut dengan mengubah jumlah suku kata. rumus dimodifikasi.

Berdasarkan hasil dari buku ajar yang peneliti buat dengan mengacu pada rumus di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kata} = 10445$$

$$\text{Jumlah kalimat} = 2452$$

$$\text{Jumlah suku kata} = 22781$$

$$ASL = \frac{\text{jml kata}}{\text{jml kalimat}} =$$

$$\frac{12445}{2452} = 5,07$$

$$ASW =$$

$$\frac{\text{jml suku kata}}{\text{jml kata}} = \frac{22781}{12445} = 1,83$$

$$\text{Jumlah kata} - (1,015 \times ASL) - (84,6 \times ASW)$$

$$12445 - (1,015 \times 5,07) - (84,6 \times 1,83) = 656978$$

Berdasarkan pengambilan keputusan rumusan diatas, jika tingkat keterbacaan mencapai 60% atau lebih maka keterbacaan buku ajar dikategorikan baik. Sesuai dengan perhitungan yang dilakukan terhadap buku ajar yang peneliti buat, hasilnya menunjukkan tingkat keterbacaan

buku ajar pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar adalah 65% jadi berdasarkan hasil ini buku ajar yang dikembangkan peneliti di kategorikan baik

B. Respon Pengguna Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual

Setelah peneliti melakukan proses, membuat angket sesuai dengan ketentuan buku ajar, menyebarkan angket kepada siswa dan guru, dan Siswa dan guru menilai dan memberi saran produk buku ajar yang peneliti kembangkan untuk mengetahui respon terdapat buku ajar dengan pendekatan kontekstual teaching maka respon tersebut dapat dikalsifikasi sesuai dengan subjek yang menilai, yaitu guru dan siswa.

a. Guru

Tabel 5.1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Komentar dan saran
		4	3	2	1	
1	Kesesuaian wacana dengan materi	√				
2	Wacana yang terdapat dalam buku ajar singkat, jelas dan tidak bertele-tele		√			
3	Ketepatan wacana narasi			√		

4	Ketepatan wacana deskriptif	√				
5	Ketepatan wacana argumentatif	√				
6	Bahasa yang digunakan dalam buku ajar bersifat komunikatif	√				
7	Bahasa yang digunakan sederhana, lugas dan mudah dipahami	√				
8	Ketepatan dalam penggunaan tanda baca setiap kalimat	√				
9	Ketepatan dalam penggunaan kata dan istilah dalam kalimat	√				
10	Ketepatan penggunaan bahasa yang baik dan benar	√				

Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....

	(baku)				
11	Ketepatan penggunaan aturan ejaan yang disempurnakan (EYD)		√		
12	– Konsistensi dalam penggunaan kata dan kalimat			√	
13	Kesesuaian hubungan antar kalimat dan paragraf		√		
14	– Tepatan paragraf yang berisi wacana deduktif		√		
15	Tepatan paragraf yang berisi wacana induktif		√		

16	Konsistensi ukuran paragraf yang digunakan		√		
17	Latihan dan pertanyaan dalam buku ajar bervariasi		√		
18	menggunakan pertanyaan berbentuk isian/essay		√		
19	menggunakan pertanyaan berbentuk pilihan ganda		√		
20	menggunakan pertanyaan berbentuk rumpang kata, atau melengkapi sebuah kata			√	

Berdasarkan pada tabel 5.1 yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pegangan guru dengan rumus analisa sebagai berikut.

Jumlah
Skor
jawaban
respond
en

$$\text{Persentase} = \frac{X}{100} \%$$

Jumlah
skor
ideal

Karena angket yang disiapkan tersebut terdiri dari 20 poin yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 4, maka jika 20 poin tersebut dikalikan 4, jumlah ideal yang diperoleh adalah 80.

Berdasarkan ketentuan rumus diatas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian buku ajar sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{64}{80} \times 100 = 80\%$$

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik, sehingga produk pengembangan tidak perlu direvisi. Komentar dan saran dari hasil respon guru dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan buku ajar yang dibuat oleh peneliti.

Data hasil respon guru dijadikan sebagai landasan untuk merevisi buku ajar sebelum diuji coba di lapangan. Setelah melakukan revisi berdasarkan masukan

dari respon guru, barulah buku ajar yang dikembangkan layak untuk di uji coba.

b. Siswa

Tabel 5.2

No	Aspek yang dinilai	Skor				Komentar dan saran
		4	3	2	1	
1	Kesesuaian sub renungan dengan materi		√			
2	Renungan yang terdapat dalam buku ajar singkat, jelas dan tidak bertele-tele	√				
3	Bahasa yang digunakan dalam buku ajar mudah dipahami		√			
4	Bahasa yang digunakan sederhana dan jelas	√				
5	Ketepatan dalam penggunaan tanda baca setiap kalimat		√			
6	Ketepatan dalam		√			

melengk api sebuah kata						
----------------------------------	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan pada tabel 4.1 yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pegangan guru dengan rumus analisa sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Karena angket yang disiapkan tersebut terdiri dari 17 poin yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 4, maka jika 17 poin tersebut dikalikan 4, jumlah ideal yang diperoleh adalah 68.

Berdasarkan ketentuan rumus diatas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian buku ajar sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{53}{68} \times 100\% = 77$$

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi sangat baik, sehingga produk pengembangan tidak perlu direvisi. Komentar dan saran dari hasil respon siswa dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti.

Data hasil respon siswa dijadikan sebagai landasan untuk merevisi buku ajar sebelum diuji coba di lapangan.

Setelah melakukan revisi berdasarkan masukan dari respon siswa, barulah buku ajar yang dikembangkan layak untuk di uji coba.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengembangan buku ajar pendidikan agama islam dengan pendekat kontekstual di SMP Ibrahimy 2 yang peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Keterbacaan buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo menunjukkan tingkat keterbacaan buku ajar pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar adalah 65%, dengan pengambilan keputusan rumusan pada Bab IV, jika tingkat keterbacaan mencapai 60% atau lebih maka keterbacaan buku ajar dikategorikan baik, jadi berdasarkan hasil ini buku ajar yang dikembangkan peneliti di kategorikan baik.
- 2 Respon pengguna buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo adalah diklasifikasi sesuai pengguna, yaitu:

a. Guru

Berdasarkan ketentuan rumus pada IV, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian buku ajar sebagai berikut maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian buku ajar adalah 80 persen, maka berada pada kualifikasi baik, sehingga

produk pengembangan layak dan perlu direvisi.

b. Siswa,

Berdasarkan ketentuan rumus pada Bab IV, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian buku ajar adalah 77 persen, maka berada pada kualifikasi cukup baik, sehingga produk pengembangan layak dan perlu direvisi.

Daftar Pustaka

- Zuhairi Misrawi, Revitalisasi islam” Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177-188.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era “new normal” di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Rendi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.

- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amidst the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA “NEW NORMAL” DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: (Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin, Y. D., & Utami, C. B. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Kesehatan dan Hukum. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.